

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia memiliki angka kematian ibu tertinggi dibandingkan dengan negara-negara lain anggota *Association of South East Asian Nations*<sup>1</sup>. Pada tahun 1988, Indonesia melaksanakan Program *Safe Motherhood* yang secara aktif melibatkan sektor-sektor pemerintah, organisasi non-pemerintah dan masyarakat, serta badan-badan Internasional. Program ini ternyata cukup berhasil menurunkan angka kematian ibu<sup>1</sup>. Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2002-2003, angka kematian di Indonesia masih tinggi, terutama Angka Kematian Ibu (AKI) sebesar 307/100.000 dan Angka Kematian Bayi (AKB) yang mencapai 48/ 1000 kelahiran hidup pada tahun 2005 (Dinkes, 2007)<sup>2</sup>. Pemerintah memiliki target nasional menurunkan angka kematian ibu sampai 125 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2010. Penurunan angka kematian ibu sesuai target nasional tentu belum dapat tercapai jika pemerintah hanya mengandalkan Program *Safe Motherhood* saja<sup>1</sup>.

Di Kabupaten Klaten sampai bulan Desember 2009 jumlah kematian ibu mencapai 19 orang dan jumlah kematian bayi mencapai 391. Sedangkan tahun 2010 sampai bulan Desember jumlah kematian ibu sudah mencapai 21 orang dan jumlah kematian bayi mencapai 253 orang. ini sungguh sesuatu yang ironis karena dari tahun 2009 ke tahun 2010, justru terjadi peningkatan jumlah kematian ibu . Selain masalah kesehatan ibu dan anak, di Kabupaten Klaten juga masih banyak permasalahan yang harus ditangani seperti gizi buruk, demam berdarah, serta diare<sup>8</sup>. Dan hal ini wajib menjadi perhatian pemerintah, Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten juga bidan desa

karena mengingat bahwa dengan tingginya angka kematian ibu dan bayi merupakan indikator masih rendahnya kualitas pelayanan kesehatan<sup>2</sup>.

Apabila di lihat dari segi geografis, Kabupaten Klaten sebagian besar adalah pedesaan. Sehingga pencapaian target penurunan angka kematian ibu dan angka kematian bayi serta masalah kesehatan akan bertumpu pada pembentukan desa yang sehat. Hal ini akan dapat diwujudkan secara tepat dan cepat apabila desa-desa yang ada saat ini dikembangkan terlebih dahulu menjadi suatu desa siaga dan selanjutnya menjadi desa sehat<sup>13</sup>.

Pengembangan desa siaga dimaksudkan untuk mendekatkan pelayanan dasar, Mensiap-siagakan masyarakat menghadapi ancaman dan masalah kesehatan, mengembangkan survailans dan sistem informasi kesehatan yang berbasis masyarakat, serta menciptakan masyarakat yang berperilaku hidup bersih dan sehat<sup>13</sup>.

Dilihat dari permasalahan kesehatan di Kabupaten Klaten tersebut di atas, perlu adanya upaya kesehatan yang berbasis masyarakat, agar upaya kesehatan lebih tercapai (*accessible*), lebih terjangkau (*affordable*), serta lebih berkualitas (*quality*). Kualitas sumber daya manusia dalam hal ini bidan desa dan juga keterlibatan masyarakat sangat penting guna membantu pemerintah dalam program kesehatan sebagai salah satu solusi dalam pemecahan masalah kesehatan<sup>3</sup>.

Berikut ini data angka kematian ibu dan bayi serta beberapa kasus masalah kesehatan yang terjadi di Kabupaten Klaten: